

BAB LIMA

KESIMPULAN

Horace Bushnell hadir di tengah-tengah gerakan kebangunan rohani melanda dan memengaruhi Amerika pada saat itu. Para tokoh gerakan kebangunan rohani dan para hamba Tuhan yang dipengaruhi oleh gerakan kebangunan rohani, mereka mendidik anak-anak dengan menekankan sisi keburukan anak-anak sebagai orang berdosa supaya mereka bertobat pada usia akil balig. Anak-anak mengalami kerusakan total dan belum bisa mengambil keputusan untuk bertobat. Bushnell merasa terganggu sekali dengan hal tersebut, dia tidak setuju dengan pemahaman dan praktik dari para tokoh gerakan kebangunan rohani dan para hamba Tuhan yang dipengaruhi oleh gerakan kebangunan rohani. Di dalam kegusarannya, Bushnell merefleksikan kembali pengalaman pribadinya mengalami anugerah Allah di dalam keluarga Kristen. Pengalaman pribadinya menghadap dia pada kenyataan yang berbeda dengan apa yang diyakini dan dipraktikkan oleh para tokoh kebangunan rohani dan kebanyakan hamba Tuhan pada saat itu. Refleksi Bushnell atas pengalaman pribadinya menghasilkan konsep *Christian nurture*. Selain pengalaman pribadinya, pemahaman Bushnell dalam *Christian nurture* juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang dia peroleh selama menempuh kuliah teologi di Yale dan pemahaman Bushnell mengenai bahasa keagamaan.

Bushnell mengemukakan pemahamannya dalam *Christian nurture* sebagai reaksi terhadap gerakan kebangunan rohani. Selain itu, sebagai reaksi atas apa yang terjadi di antara kaum Puritan. Ada pertentangan mengenai status anak dalam kaum

Puritan dan pertentangan tersebut berdampak terhadap praktik baptisan bayi. Satu pihak memperbolehkan baptisan bayi bagi anak-anak dari keluarga Kristen, tetapi pihak lain menolak baptisan bayi sekalipun dari keluarga Kristen.

Bushnell mengawali *Christian nurture* dengan keyakinan bahwa anak-anak dari keluarga Kristen memiliki potensi untuk bertumbuh dalam iman dan bisa dididik tentang iman melalui pengalaman Kristen yang wajar di keluarga dan di jemaat. Allah dalam kedaulatan-Nya memakai pengalaman anak di dalam keluarga dan jemaat sebagai sarana dipakai-Nya untuk menyatakan anugerah-Nya bagi anak-anak dari keluarga Kristen, mendidik anak-anak tentang iman dan menumbuhkan iman dalam diri anak. Oleh sebab itu, tanggung jawab orangtua dan jemaat adalah menciptakan pola pengasuhan yang benar-benar Kristen bagi anak-anak, baik di dalam keluarga maupun di dalam jemaat sehingga pendidikan yang diterima oleh anak-anak melalui pengalaman mereka adalah sungguh-sungguh nilai-nilai iman Kristen. Namun menurut Bushnell, keluarga dan orangtua memiliki peran yang utama dan pertama dalam mendidik anak tentang iman Kristen. Gereja atau jemaat adalah hanya berperan sebagai pendukung.

Ada sisi kekuatan dan kelemahan pemahaman Bushnell dalam *Christian nurture*. Terlepas dari sisi-sisi kelemahannya, pemahaman Bushnell dalam *Christian nurture* Bushnell memberikan implikasi dalam pendidikan iman anak masa kini. Allah telah menetapkan pendidikan iman bagi anak sebagai sarana bagi orangtua untuk menolong dan membimbing anak-anak untuk menumbuh-kembangkan iman dalam diri mereka. Allah telah menetapkan keluarga sebagai konteks utama pendidikan iman bagi anak dan tanggung jawab tersebut dipercayakan oleh Allah

kepada para orangtua secara khusus. Namun sekarang ini, banyak orangtua Kristen yang mengabaikan bahkan tidak mendidik anak-anak tentang iman Kristen dalam rumah tangga dan kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi yang seperti ini, pemahaman Bushnell dalam *Christian nurture* Bushnell memiliki implikasi dalam pendidikan iman anak masa kini. Ada tiga implikasinya, yaitu sebagai model bagi orangtua untuk mendidik anak tentang iman Kristen, membangkitkan kesadaran orangtua tentang tanggung jawab mereka dalam mendidik anak dan memberikan langkah praktis bagi orangtua Kristen untuk menjalankan tanggung jawab dalam mendidik anak, seperti menjadi *role model*, melaksanakan mezbah keluarga dan menceritakan cerita-cerita Alkitab kepada anak-anak.